

SKRIPSI
PENGGUNAAN KATA-KATA PENGAKRAB DALAM
KOMUNITAS PEMUDA SUDIANG



DISUSUN OLEH:

Yusril Ashar Chairan

F11114509

DEPARTEMEN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

SKRIPSI

**PENGUNAAN KATA-KATA PENGAKRAB
DALAM KOMUNITAS PEMUDA SUDIANG**

Disusun dan Diajukan Oleh:

YUSRIL ASHAR CHAIRAN
F11114509

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi
Pada Tanggal 14 Juli 2021
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

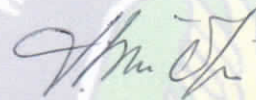
Menyetujui
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,

Konsultan II,



Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.
NIP 19590828 198403 1 004



Dr. H. Kaharuddin, M.Hum
NIP 19641231 199103 1 029



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akim Duli, M.A.
NIP 19640716 199103 1 010

Ketua Departemen Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya


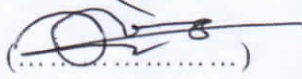






Prof. Dr. AB Takko Bandung, M.Hum
NIP 19651231 199002 1 002

LEMBAR PENERIMAAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini, Rabu 14 Juli 2021, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul: **PENGGUNAAN KATA-KATA PENGAKRAB DALAM KOMUNITAS PEMUDA SUDIANG** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Departemen Sastra Indonesia pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 14 Juli 2021

- | | | |
|---------------------------------------|---------------------|---|
| 1. Drs. H. Hasan Ali, M. Hum. | Ketua |  |
| 2. Dra. Hj. Muslimat, M. Hum. | Sekretaris |  |
| 3. Prof. Dr. H. Muhammad Darwis, M.S. | Konsultan I |  |
| 4. Dr. H. Kaharuddin, M.Hum. | Konsultan II |  |
| 5. Prof. Dr. H. Lukman, M.S. | Penguji I |  |
| 6. Prof. Dr. Tadjuddin Maknun, S.U. | Penguji II |  |



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jl. Perintis Kemerdekaan Kampus Tamalanrea KM. 10 Makassar 90245
Telp. (0411) 587223-590159. Fax. 587223

SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 1588/UN4.9.1/KEP/2020 tanggal 20 oktober 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul “Penggunaan Kata-kata Pengakrab dalam Perkumpulan Pemuda Sudiang”.

Makassar, 14 Juni 2021

Konsultan I

Konsultan II

Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S.

NIP 19590828 198403 1 004

Dr. H. Kaharuddin, M.Hum.

NIP 19641231 199103 1 029

Disetujui untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi,

a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Indonesia



Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum.

NIP. 19651231 199002 1 002

SURAT PERNYATAAN

Saya bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : YUSRIL ASHAR CHAIRAN
TEMPAT LAHIR : MAKASSAR
TANGGAL LAHIR : 7 MEI 1997
NIM : F11114509
FAKULTAS / PRODI : ILMU BUDAYA / SASTRA INDONESIA
WISUDA PERIODE : AGUSTUS
JUDUL SKRIPSI : PENGGUNAAN KATA-KATA PENGAKRAB
DALAM KOMUNITAS PEMUDA SUDIANG

Menyatakan bahwa data Keabsahan dan Kebenaran Identitas Pemberkasan Wisuda yang diisi adalah benar dan sesuai dengan **Ijazah SD/MI, Ijazah SMP/MTs, Ijazah SMA/SMK/MA, Ijazah S1, Ijazah Profesi, dan Ijazah S2***. Apabila ada perbedaan/tidak kesesuaian pada akte kelahiran, maka saya bersedia melampirkan surat keterangan pembenaran dari pihak berwenang/pemerintah setempat.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk **keperluan PENCETAKAN IJAZAH DAN TRANSKRIP NILAI ASLI.**

Makassar, 29 Juli 2021
Yang membuat pernyataan,



YUSRIL ASHAR CHAIRAN

Catatan :

Semua daftar isian di tulis dengan huruf KAPITAL

*Coret yang tidak perlu

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Puji dan syukur patut dipanjatkan kehadirat Allah Subhanahu wata'ala, berkat rahmat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Penggunaan Kata-kata Pengakrab dalam Komunitas Pemuda Sudiang” ini dapat dirampungkan. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

Proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai rintangan, mulai dari pengumpulan data, pengolahan data sampai pada proses analisis data. Namun, berkat semangat dan kerja keras yang dilandasi rasa tanggung jawab sebagai mahasiswa, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Muhammad Darwis, M.S. selaku pembimbing I dan Dr. H. Kaharuddin, M.Hum selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, nasihat dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
2. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta jajarannya, Prof. Dr. AB. Takko Bandung, M. Hum. selaku Ketua Departemen Sastra Indonesia dan Dra. Nursa'adah, M. Hum. selaku sekretaris Departemen Sastra Indonesia, serta, Ibu Sumartina, S. E. yang telah memberikan kemudahan dan fasilitas dalam hal administrasi dan

seluruh dosen Sastra Indonesia dengan segala kebaikannya memudahkan proses penyelesaian studi penulis

3. Dra. Hj. Muslimat, M. Hum. selaku penasihat akademik yang senantiasa memberikan nasihat dan motivasi untuk penulis demi kelancaran urusan akademik
4. Almarhum ayahanda Ashar S. Chairan dan almarhuma ibunda Mimi Djumiati yang telah melahirkan, membesarkan dan mendidik penulis. Orang tua yang menjadi motivasi terbesar penulis untuk menyelesaikan studi.
5. Khairul Ashar Chairan dan Yusfan Ashar Chairan selaku saudara penulis yang telah menemani penulis melewati masa-masa sulit dan menjadi salah satu motivasi penulis dalam menyelesaikan studi. Tante Etty dan Om andri yang berperan sebagai pengganti orang tua bagi penulis senantiasa memberikan nasihat dan motivasi untuk penulis dalam menyelesaikan studi serta, keluarga besar penulis yang selalu memberikan semangat kepada penulis
6. Keluarga IMSI KMFIB-UH yang menjadi bagian dari keluarga kecil penulis dalam menimba ilmu dan mendapatkan banyak pengalaman berorganisasi maupun pembelajaran hidup selama penulis kuliah.
7. Asketis 2014 yang selalu menjadi rumah kedua bagi penulis, Syahwan Alfianto A, Muh. Virgian Valencya, Bahrul Ulum, Suparman, Yusril Ashar Chairan, Ahmad Iman Waworuntu, Andi Rachmat Karim, Octavianus Romi, Ugie Sushady Sahab, Oriza Satifa, Pita Suci, Andi Hartina

Tenrirawe, Rafita, Erika Handianah, Nur Akhirah, Jumriana, Nurcahaya, Nur Adelia, Rezky Yulia Ekaputri, Wiwindya Anggrayni, Elisabet Iket, Natalia Datu Letta, Aisyah R, Sulfiana SBR, Dia Widianti, Khaerunnisa, Rosmiati, Risya Rizky Nurul Qur'ani, dan Ernik Hasnawati.

8. Kepada Iman, Rahmat, April, Adi, Akhirah, Ugie, Tina, Arman, Yoyo, dan Eky yang selalu menemani dan menyemangati penulis dalam menyelesaikan studi.
9. Kepada BRT dan teman-teman penulis dari kelurahan Sudiang yang bersedia menjadi objek penelitian dari penulis hingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu dalam skripsi ini, terima kasih untuk semua doa, dukungan, dan kesabaran hingga penulis dapat merampungkan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan di lain kesempatan. Walaupun demikian besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada siapa pun yang membacanya.

Sekian dan terima kasih.

Makassar, 14 Juni 2021

Yusril Ashar Chairan (F11114509)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah.....	5
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian.....	5
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Hasil penelitian yang Relevan.....	7
2.2 Landasan Teori.....	8
2.2.1 Sociolinguistik.....	8
2.2.2 Situasi Tutur.....	10
2.2.3 Ragam Bahasa.....	11
2.2.4 Variasi Bahasa.....	13
2.2.5 Bahasa Kasar.....	16
2.2.6 Bahasa Tabu.....	18
2.2.7 Bahasa Gaul.....	19
2.3 Kerangka Pikir.....	19

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	22
3.2 Metode dan Teknik Pengumpulan data.....	22
3.3 Tempat dan Waktu Penelitian.....	23
3.4 Sumber Data.....	23
3.5 Populasi.....	24
3.6 Sampel.....	24
3.5 Metode dan Teknik Analisis.....	24

BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Faktor Penyebab Penggunaan Kata-kata Pengakrab dalam Komunitas Pemuda Sudiang.....	25
4.2 Wujud Penggunaan Kata-kata Kasar, Tabu, dan Gaul sebagai Pengakrab serta, Variasi Bentuk Penggunaan Kata Kasar dan Tabu sebagai Pengakrab dalam Komunitas Pemuda Sudiang....	26

BAB 5 PENUTUP

5.1 Simpulan.....	68
5.2 Saran.....	69

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

ABSTRAK

YUSRIL ASHAR CHAIRAN. Penggunaan Kata-kata Pengakrab dalam Komunitas Pemuda Sudiang (dibimbing oleh **Muhammad Darwis** dan **H. Kaharuddin**).

Penelitian ini bertujuan (1) menguraikan faktor penyebab penggunaan kata-kata pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang dan (2) menguraikan wujud penggunaan kata kasar, tabu, dan gaul sebagai pengakrab serta, variasi bentuk penggunaan kata kasar dan tabu sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode simak dengan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik cakap. Populasi penelitian, semua tuturan pemuda Sudiang yang menggunakan kata-kata tertentu sebagai penanda keakraban. Sampel penelitian, yaitu kata-kata kasar dan tabu yang digunakan sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang, serta kata-kata gaul sebagai kata-kata pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang.

Hasil penelitian menunjukkan adanya faktor yang menyebabkan penggunaan kata-kata pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang. Penelitian ini juga menunjukkan adanya penggunaan kata-kata kasar, tabu, dan gaul yang digunakan sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang. Dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya variasi bentuk penggunaan kata kasar dan tabu sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang.

Kata kunci : pemuda Sudiang, sosiolinguistik, kata-kata pengakrab.

ABSTRACT

YUSRIL ASHAR CHAIRAN. Use of Familiar Words in the Sudiang Youth Community (supervised by **Muhammad Darwis** and **H. Kaharuddin**).

This study aims to (1) describe the factors that cause the use of familiar words in the Sudiang youth community and (2) describe the forms of using harsh words, taboos, and slang as familiarity as well as variations in the forms of using harsh words and taboos as familiars in the Sudiang youth community.

The method of data collection in this study was carried out by the listening method with the conversational engagement listening technique, recording technique, and speaking technique. The research population, all of the Sudiang youth's speeches that use certain words as a marker of intimacy. The research sample, namely harsh and taboo words used as familiars in the Sudiang youth community, and slang words as familiar words in the Sudiang youth community.

The results of the study indicate that there are factors that cause the use of familiar words in the Sudiang youth community. This study also shows the use of harsh words, taboos, and slang which are used as acquaintances in the Sudiang youth community. This study also shows that there are variations in the use of abusive and taboo words as familiarity in the Sudiang youth community.

Keywords: Sudiang youth, sociolinguistics, familiar words

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia pada era *modern* ini banyak mengalami intervensi dari bahasa asing. Intervensi ini membuat bahasa Indonesia yang digunakan menjadi beragam. Keragaman bahasa yang digunakan oleh masyarakat pengguna bahasa dipengaruhi oleh adanya keragaman sosial yang dimiliki oleh masyarakat. Keragaman bahasa yang digunakan juga dapat disebabkan oleh profesi, kegemaran, pengalaman, pergaulan, dan pendidikan.

Suwito (1983: 148) mengemukakan bahwa ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian banyak variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Variasi itu timbul karena kebudayaan penutur dengan keberadaan alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Nababan (1984: 22) mengemukakan bahwa ada lima tingkat gaya yang dipergunakan dalam berbahasa Indonesia, yaitu ragam bahasa beku (*frozen*), ragam bahasa resmi (*formal*), ragam bahasa usaha (*consultative*), ragam bahasa santai (*casual*), dan ragam bahasa akrab (*intimate*). Berdasarkan keragaman bahasa yang dikemukakan di atas dapat ditemui ragam bahasa akrab (*intimate*) yang biasa digunakan oleh kelompok sosial tertentu khususnya pemuda.

Pemuda adalah individu dengan karakter yang dinamis, bahkan bergejolak dan optimis namun belum memiliki pengendalian emosi yang stabil. Pemuda menghadapi masa perubahan sosial maupun kultural. Sedangkan menurut draft RUU kepemudaan, pemuda adalah mereka yang berusia antara 18 hingga 35 tahun. Menilik dari sisi usia maka pemuda merupakan masa perkembangan secara biologis dan psikologis. Oleh karena itu, pemuda selalu memiliki aspirasi yang berbeda dengan aspirasi masyarakat secara umum. Pemuda juga merupakan kelompok

masyarakat yang sering berkumpul dengan tujuan-tujuan tertentu. Seringnya para pemuda berkumpul membuat mereka menjadi akrab sehingga kadang-kadang menggunakan ragam bahasa yang tidak lazim. Ragam bahasa yang tidak lazim ini bisa menggunakan kata-kata yang dikategorikan sebagai kata-kata keakraban di antara mereka. Pengguna ragam bahasa sebagai kata pengakrab dapat dilihat pada kelompok sosial yang berada di Sudiang, khususnya komunitas pemuda Sudiang.

Komunitas pemuda Sudiang banyak menggunakan ragam bahasa keakraban yang dapat dikatakan tidak lazim. Bahkan, beberapa kata yang tergolong kasar dan tabu. Kata-kata kasar dan tabu yang biasa digunakan merupakan kata-kata makian dalam bahasa Makassar yang biasanya dipakai ketika seseorang dalam keadaan jengkel, tetapi sebenarnya penutur tidak dalam keadaan jengkel. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan kata *telaso*, *sundala*, dan *kabulamma*. Semua kata yang digunakan sebagai penanda keakraban ini berasal dari kata-kata tabu. Ragam bahasa keakraban yang ditemukan terdapat dalam kalimat-kalimat bahasa Indonesia yang bercampur dengan idiolek-idiolek Makassar. Kata-kata keakrab yang dimaksud dapat dilihat pada contoh tuturan berikut:

Data 1

Partisipan 1 : A (Baco)

Partisipan 2 : B (Bolong)

Peristiwa tutur

A : Apa nu bikin *sundala*?

B : Main game ka *sunna*'

A : Deh, ndak ajak-ajak kodong

B : Habis pi ini mabar ki pale

A : Kasih selesai mi pale cepat

Berdasarkan contoh di atas, tampak adanya percakapan yang menggunakan kata-kata kasar dan tabu. Hal ini dapat dilihat pada kata *sundala* dan *sunna*'.

Walaupun pada contoh di atas menggunakan kata-kata kasar dan tabu, tidaklah berarti bahwa penutur dalam keadaan marah. Penutur menggunakan kata-kata tersebut hanyalah menunjukkan hubungan yang akrab di antara mereka. Hal ini membuktikan bahwa kata-kata kasar dan tabu ini dapat dikategorikan sebagai penanda kedekatan atau keakraban dalam perkumpulan pemuda Sudiang. Kata-kata kasar dan tabu sebagai penanda keakraban yang digunakan oleh pemuda Sudiang juga bervariasi bentuknya, namun memiliki makna yang sama. Misalnya, kata *sundala* memiliki variasi bentuk seperti, *suntili*, *suntala*, dan *sunna*.

Kata-kata kasar dan tabu sebagai penanda keakraban memiliki dampak negatif bagi pengguna maupun bagi lingkungan sekitar pengguna kata-kata ini. Salah satu dampak negatif bagi pengguna kata-kata kasar dan tabu ini adalah kesantunan bahasa yang digunakan akan terpengaruh. Adapun dampak buruk bagi lingkungan seperti perkembangan berbahasa anak-anak di lingkungan sekitar pengguna bahasa tersebut akan ikut terpengaruh dan bisa saja meniru penggunaan kata-kata ini dengan santai tanpa mengetahui makna dari kata itu sendiri.

Kata-kata pengakrab yang digunakan oleh pemuda Sudiang tidak hanya berasal dari kata-kata kasar dan tabu, tetapi juga ada kata-kata santun yang berasal dari kata-kata gaul. Kata-kata gaul yang dimaksud seperti, *bro*, *cika*, *ca*, *boss*, *gan*, dan sebagainya. Pemakaian kata-kata gaul sebagai kata pengakrab dapat dilihat pada contoh berikut:

Data 2

Partisipan 1 : A (Baco)

Partisipan 2 : B (Bolong)

Peristiwa Tutur

A : *Ca* sudahko makan?

B : Belum pi *bossku*

A : Ayo cari makan deh

B : Ayomi pale *bossku*, lapar sekalika juga ini

A : Skuymi

Berdasarkan data di atas tampak bahwa kata-kata gaul juga dapat digunakan sebagai kata-kata pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang. Penggunaan penanda keakraban yang terdapat pada kedua data di atas memiliki perbedaan dalam tingkat keakraban per individu. Perbedaan ini dapat dilihat dari penggunaan penanda keakraban berupa kata kasar dan kata gaul. Pengguna penanda keakraban berupa kata kasar dan tabu cenderung lebih akrab dibandingkan dengan pengguna penanda keakraban yang menggunakan kata gaul.

Keanekaragaman kata-kata pengakrab yang sering digunakan dalam perkumpulan pemuda Sudiang inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap penggunaan kata-kata pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti telah diuraikan di atas tampak bahwa kata-kata pengakrab yang digunakan oleh pemuda Sudiang memperlihatkan berbagai masalah yang menarik untuk diteliti. Masalah-masalah yang menarik tersebut dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. terdapat penggunaan kata-kata kasar dan tabu sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang;
2. terdapat penggunaan kata-kata gaul sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang;
3. ada dampak penggunaan kata kasar dan tabu sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang;
4. ada faktor yang memengaruhi penggunaan kata-kata pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang, dan;

5. terdapat variasi bentuk penggunaan kata kasar dan tabu sebagai kata-kata pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang.

1.3 Batasan Masalah

Tidak semua masalah yang telah teridentifikasi di atas akan dibahas. Dalam penelitian ini hanya ada beberapa masalah yang dibahas. Masalah yang akan dibahas terbatas pada wujud kata-kata kasar dan tabu sebagai pengakrab, wujud kata-kata gaul sebagai pengakrab, dan variasi bentuk penggunaan kata kasar dan tabu sebagai kata-kata pengakrab.

1.4 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan batasan masalah di atas, permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa faktor penyebab penggunaan kata-kata pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang?
2. Bagaimana wujud penggunaan kata-kata kasar, tabu, dan gaul sebagai pengakrab serta, variasi bentuk penggunaan kata kasar dan tabu sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda sudiang?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian tentu mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan ada sasaran yang ingin dicapai. Seperti halnya dalam penelitian ini tujuannya adalah:

1. Menguraikan faktor penyebab penggunaan kata-kata pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang.
2. Menguraikan wujud penggunaan kata kasar, tabu, dan gaul sebagai pengakrab serta, variasi bentuk penggunaan kata kasar dan tabu sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang.

1.6 Manfaat penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil penelitian, baik bagi kepentingan pengembangan program maupun kepentingan ilmu pengetahuan. Suatu penelitian penting untuk dilakukan dengan tujuan utama yaitu menginformasikan tindakan, membuktikan teori, dan berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan di bidang atau studi.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis ialah manfaat penelitian dari aspek teoritis, yaitu manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu.

- a. Dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan penggunaan kata-kata pengakrab.
- b. Dapat memberikan sumbangsi dalam mengaplikasikan teori sosiolingusitik dalam analisis penggunaan kata-kata pengakrab.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ialah manfaat penelitian dari aspek praktis atau aplikatif, yaitu manfaat penelitian bagi program.

- a. Pembaca dapat memahami penggunaan kata-kata pengakrab dalam kalimat bahasa Indonesia.
- b. Pembaca dapat mengerti maksud dan tujuan digunakannya kata-kata pengakrab.
- c. Bagi masyarakat, dapat menghindari dampak negatif penggunaan kata-kata pengakrab yang tergolong kasar dan tabu.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap penggunaan kata-kata pengakrab tentu saja bukanlah hal baru. Penulis menyadari bahwa ada penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dibahas dan memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun penelitian-penelitian yang dimaksud sebagai berikut:

1. Penelitian Aisyah R. (2018) melalui skripsinya “Penggunaan Kata Umpatan dalam Kalimat-kalimat Bahasa Indonesia Mahasiswa Departemen Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin” telah membahas tentang penggunaan kata umpatan sebagai penanda keakraban.
2. Penelitian mengenai kata umpatan juga pernah dilakukan oleh Pusparini (2010) melalui skripsinya “Pemakaian Kata Umpatan Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Untuk Mengabkrabkan diri”.
3. Penelitian mengenai “Ungkapan Perasaan Jengkel Dialek Makassar dalam Berbahasa Indonesi” oleh Kaharuddin dan Asriani Abbas juga mempunyai relevansi dengan penelitian ini.

Penelitian-penelitian di atas memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Relevansi antara penelitian Aisyah R dan Pusparini dengan penelitian ini terletak pada penggunaan kata umpatan sebagai penanda keakraban. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian di atas terletak pada objek yang digunakan.. Adapun objek yang digunakan pada penelitian ini adalah komunitas pemuda sudiang sedangkan, penelitian Aisyah R dan Pusparini berobjekan Mahasiswa.

Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kaharuddin dan Asriani Abbas terletak pada penggunaan kata-kata kasar dan tabu dialek Makassar. Adapun letak perbedaan antara penelitian ini dan penelitian Kaharuddin dan Asriani Abbas terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penggunaan kata kasar dan tabu sebagai penanda keakraban sedangkan, penelitian Kaharuddin dan Asriani Abbas bertujuan mengidentifikasi penggunaan kata kasar dan tabu sebagai ungkapan kejengkelan. Dalam penelitian ini, penelitian Kaharuddin dan Asriani Abbas akan digunakan sebagai data sekunder untuk membandingkan penggunaan kata kasar dan tabu sebagai penanda keakraban dengan penggunaan kata kasar dan tabu sebagai ungkapan kejengkelan.

2.2 Landasan Teori

Setiap penelitian harus ditunjang oleh teori yang menggunakan jalannya penelitian itu. Begitupun dalam penelitian ini, harus ditunjang oleh teori. Adapun teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini seperti berikut.

2.2.1 Sociolinguistik

Istilah sociolinguistik terdiri dari dua kata, yaitu sosio dan linguistik. Arti linguistik yaitu ilmu yang mempelajari atau membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, dan kalimat) dan hubungan antara unsur-unsur itu, termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur itu. Unsur sosio adalah seakar dengan sosial, yaitu berhubungan dengan masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat dan fungsi-fungsi masyarakat. Jadi, sociolinguistik adalah studi atau pembahasan dari bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1984: 2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu interdisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat. Nababan (1984: 3) juga membagi tiga aspek kajian sociolinguistik yang dapat dijelaskan berikut ini.

1. Mengkaji bahasa dalam konteks sosial dan kebudayaan.

2. Menghubungkan faktor-faktor kebudayaan, ciri-ciri, dan ragam bahasa dengan situasi serta faktor-faktor sosial dan budaya.
3. Mengkaji fungsi-fungsi sosial dan penggunaan bahasa dalam masyarakat.

Menurut Chaer dan Leonie (2010: 4), sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Maka, untuk memahami apa sosiolinguistik itu, perlu terlebih dahulu dibicarakan apa yang dimaksud dengan sosiologi dan linguistik itu. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, dan mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa, atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Sama halnya dengan pendapat Nababan yang berpendapat bahwa sosiolinguistik adalah bidang ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu di dalam masyarakat.

Adapun menurut Kridalaksana (1993: 30) sosiolinguistik ialah cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Pendapat Kridalaksana tersebut lebih pada sosiolinguistik yang melihat hubungan atau kaitan antara bagaimana perilaku bahasa dan sosial yang saling memengaruhi serta saling melengkapi satu sama lain sebab perilaku bahasa seseorang cenderung dapat dilihat dari bagaimana ia bersosialisasi, dan begitupun sebaliknya. Pendapat Kridalaksana, Nababan, serta Chaer mengenai sosiolinguistik hampir sama (searah), namun Nababan lebih merinci secara sistematis antara hubungan kedua disiplin ilmu ini.

Adapun menurut Pateda (dalam Chaer dan Leonie 2010: 6) yang mengatakan bahwa sosiolinguistik menunjuk bagaimana pemakaian bahasa saling berpengaruh dalam sikap masyarakat pemakai bahasa yang tercantum dalam pelapisan masyarakat. Pendapat Pateda tersebut sedikit berbeda dari pendapat Nababan dan Chaer, sebab Pateda lebih menjelaskan bagaimana

pemakaian bahasa tersebut. Pemakaian bahasa yang dimaksud adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi-situasi tertentu, artinya mempelajari bahasa dalam konteks sosio kultural, serta situasi pemakainya.

Sosiolinguistik yang menurut sejumlah ahlinya Holmes dan Wardaugh (1986: 11) adalah cabang ilmu bahasa yang berusaha menerangkan korelasi antara perwujudan struktur atau elemen bahasa dengan faktor-faktor sosiokultural pertuturannya tentu saja mengasumsikan pentingnya pengetahuan dasar-dasar linguistik dengan berbagai cabangnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam mengidentifikasi dan menjelaskan fenomena-fenomena yang menjadi objek kajiannya, yakni bahasa dengan berbagai variasi sosial atau regionalnya. Berbeda dari pendapat-pendapat para ahli sebelumnya, Wardaugh hanya melihat bagaimana sosiolinguistik itu berusaha menghubungkan antara faktor-faktor sosiokultural dengan pentingnya mempelajari dasar-dasar linguistik dalam menjelaskan fenomena-fenomena bahasa yang terjadi pada masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diketahui bahwa sosiolinguistik merupakan cabang ilmu bahasa yang mempelajari bahasa berdasarkan konteks yang menyusunnya.

2.2.2 Situasi Tutur

Memperlakukan bahasa sebagai pragmatik adalah mempertimbangkan konteksnya. Ada empat jenis konteks, yakni: (1) konteks fisik, yaitu tempat terjadinya konversasi (tindak ujar); (2) konteks linguistik, yaitu tuturan yang dipertimbangkan sebelumnya; (3) konteks epistemik, yaitu latar belakang pengetahuan baik pembicara maupun lawan bicara (hubungan speaker-hearer); (4) konteks sosial, yaitu hubungan sosial yang ada (setting) antara penyapa-pesapa. (Djajasudarma, 2012:76)

Dell Hymes (dalam Sudaryat 2011: 136) menjelaskan bahwa komponen ujaran (*komponen of speech*) yang mempengaruhi perilaku berbahasa dapat disingkat menjadi SPEAKING yang fonem awalnya mengacu pada:

1. *Setting* atau latar, sesuatu yang mengacu pada tempat, ruang, waktu dan kondisi fisik lainnya.
2. *Participant* atau partisipan, mengacu pada orang-orang yang terlibat dalam komunikasi.
3. *End* atau hasil mengacu pada maksud, tujuan dan hasil komunikasi.
4. *Act sequences* atau pesan mengacu pada bentuk dan isi pesan.
5. *Keys* mengacu pada nada, cara yaitu cara ketika berkomunikasi seperti serius, santai, formal dan lainnya.
6. *Instrumental* atau sarana, mengacu pada sarana yang digunakan dalam pemakaian bahasa seperti lisan dan tulisan.
7. *Norms* atau norma, yang mengacu pada perilaku partisipan dalam berinteraksi
8. *Genre* atau jenis yang mengacu pada tipe-tipe teks seperti dongeng, iklan dan lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa situasi tutur merupakan unsur-unsur luar bahasa yang memengaruhi kehadiran makna sebuah tuturan. Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada pendapat Hymes untuk menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama.

2.2.3 Ragam Bahasa

Menurut Suwito (1983: 148), Ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjukkan salah satu dari sekian banyak variasi yang terdapat dalam pemakaian bahasa. variasi itu timbul karena kebudayaan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya. Variasi bahasa memiliki dua pandangan. Pertama, variasi bahasa itu dilihat akibat adanya keragaman

sosial penutur bahasa, keragaman fungsi bahasa, gejala sosial. Kedua, variasi bahasa tersebut sudah memenuhi fungsinya sebagai alat interaksi kegiatan masyarakat yang beraneka ragam. Adapun menurut Kridalaksana (1982: 142) ragam bahasa adalah variasi bahasa menurut pemakaian berbeda-beda, menurut topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara dan orang yang dibicarakan serta menurut medium pembicaraan. Kedua pendapat tersebut di atas, menjelaskan bahwa ragam bahasa sama dengan variasi bahasa itu timbul karena kebudayaan penutur akan adanya alat komunikasi yang sesuai dengan situasi dan konteks sosialnya.

Adapun unsur yang memengaruhi ragam bahasa yaitu salah satunya yang dikhususkan pada bahasa remaja ialah faktor tujuan yang menyangkut sikap dan motivasi dan penggunaan kosa kata. Adapun sikap dan motivasi dari remaja untuk menggunakan bahasa tersebut, yaitu ingin menjaga keperluan kerahasiaan dalam kelompoknya. Selain itu, untuk pembeda atau identitas dari kelompok, serta ingin lebih bergaya dalam pergaulan masyarakat.

Nababan (1984: 22) mengemukakan ada lima tingkat gaya yang dipergunakan dalam berbahasa Indonesia, yaitu:

- 1) Ragam beku (*frozen*) adalah ragam bahasa yang paling resmi dipergunakan dalam situasi-situasi yang khidmat dan upacara-upacara resmi. Dalam bentuk tertulis ragam beku ini terdapat dalam dokumen-dokumen bersejarah, seperti UUD dan dokumen penting lainnya.
- 2) Ragam resmi (*formal*) ialah ragam bahasa yang dipakai dalam pidato-pidato resmi, rapat dinas, atau rapat resmi pimpinan suatu badan.
- 3) Ragam usaha (*consultative*) adalah ragam bahasa yang sesuai dengan pembicaraan-pembicaraan biasa di sekolah, perusahaan, dan rapat-rapat usaha yang berorientasi pada hasil atau produksi; dengan kata lain ragam ini berada pada tingkat yang paling operasional.
- 4) Ragam santai (*casual*) adalah ragam bahasa santai antar teman dalam berbincang-bincang, rekreasi, berolahraga, dan sebagainya.

- 5) Ragam akrab (*intimate*) adalah ragam bahasa antar anggota yang akrab dalam keluarga atau teman-teman yang tidak perlu berbahasa secara lengkap dengan artikulasi yang terang, tetapi cukup dengan ucapan-ucapan yang pendek. Hal ini disebabkan oleh adanya saling pengertian dan pengetahuan satu sama lain. Dalam tingkat inilah banyak dipergunakan bentuk-bentuk dan istilah-istilah (kata-kata) khas bagi suatu keluarga atau sekelompok teman akrab.

Masa remaja mempunyai ciri antara lain petualangan, pengelompokan, dan kenakalan. Ciri ini tercermin pula pada bahasa mereka. Keinginan untuk membuat kelompok eksklusif menyebabkan mereka menciptakan bahasa rahasia yang hanya berlaku sebagai kelompok mereka (Sumarsono, 2002: 150).

Setelah menelaah beberapa pendapat para ahli di atas, dapat ditarik simpulan bahwa ragam bahasa adalah variasi bahasa yang dipengaruhi oleh kelas-kelas sosial serta konteks-konteks tertentu dalam proses berbahasa.

2.2.4 Variasi Bahasa

Fungsi bahasa yang utama adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi dilakukan oleh manusia yang merupakan makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu dituntut untuk berinteraksi dengan manusia yang lain. Manusia merupakan makhluk yang diciptakan untuk hidup berhubungan dengan orang lain. Proses interaksi tersebut membutuhkan alat bantu untuk berhubungan dengan individu yang lain. Atas dasar hal tersebut kemudian munculah apa yang disebut variasi bahasa. Variasi bahasa sendiri muncul karena proses interaksi sosial dari para pelaku bahasa yang beragam. Bahasa merupakan salah satu alat bantu untuk berinteraksi dengan manusia lain. Semua gagasan, ide, maupun maksud dari penutur disampaikan melalui bahasa.

Seiring dengan perkembangan zaman, bahasa tersebut juga mengalami perkembangan. Perkembangan teknologi juga ikut andil dalam perkembangan bahasa. Perbedaan golongan, pekerjaan, aktivitas, komunitas, juga memberikan andil

terhadap keanekaragaman bahasa. Hal-hal tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu penyebab munculnya variasi bahasa. Terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa itu tidak hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak bisa hidup sendiri, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan berbeda-beda. Setiap orang mempunyai kegiatan yang berbeda-beda pula. Setiap individu penutur menyebabkan keberagaman bahasa tersebut. Penutur yang berada di wilayah yang sangat luas akan menimbulkan keberagaman bahasa yang lebih banyak.

Variasi bahasa adalah jenis ragam bahasa yang pemakaiannya disesuaikan dengan fungsi dan situasi tanpa menghasilkan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Suwito, 1985: 29). Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainya atau fungsinya disebut fungsiolek ragam atau register. Variasi ini biasanya dibicarakan berdasarkan bidang penggunaan gaya atau tingkat keformalan dan sarana penggunaan (Nababan melalui Chaer, 1995: 89-90). Ciri variasi bahasa yang terjadi karena adanya perbedaan bidang pemakaian antara lain leksikogramatis, fonologis, ciri penunjuk yang berupa bentuk kata tertentu, penanda gramatis tertentu, atau bahkan penanda fonologi yang memiliki fungsi untuk memberi tanda kepada para pelaku bahasa bahwa inilah register yang dimaksud. Penanda atau ciri itu pulalah yang membedakan antara register satu dengan yang lainnya.

Variasi bahasa dapat juga dibedakan menjadi dua macam bentuk, yaitu register dan dialek. Dialek merupakan ragam bahasa berdasarkan pemakainya, sedangkan register merupakan ragam bahasa berdasarkan pemakaiannya. Dalam kehidupan, seseorang mungkin saja hidup dengan satu dialek, tetapi tidak hanya hidup dengan satu register, sebab dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat, 10 bidang yang dilakukan pasti lebih dari satu. Adanya faktor-faktor sosial dan faktor situasional yang mempengaruhi pemakaian bahasa menimbulkan variasi-variasi bahasa. Dengan timbulnya variasi bahasa menunjukkan bahwa bahasa itu bersifat aneka ragam dan manasuka.

Register merupakan merupakan salah satu bentuk gejala variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan bidang pemakaian. Register merupakan proses atau hasil dari pemakaian kosa kata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Menurut Suwito (1985: 25) mengemukakan bahwa register sebagai bentuk variasi bahasa yang disebabkan sifat khas kebutuhan pemakainya. Register dengan kata lain bisa diartikan sebagai suatu bahasa yang biasa dipergunakan pada saat ini, bahasa yang tergantung pada apa saja yang dikerjakannya dan sifat kegiatannya mencerminkan aspek lain dari tingkat sosial yang biasanya melibatkan masyarakat tertentu.

Register muncul disebabkan oleh banyak hal kebahasaan, salah satunya variasi bahasa. Kedua hal tersebut merupakan dua bagian yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Register sendiri merupakan salah satu bentuk gejala variasi bahasa yang disebabkan oleh perbedaan bidang pemakaian. Register merupakan proses atau hasil dari pemakaian kosa kata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu. Konsep register menurut Wardaugh 11 (1986: 48) adalah pemakaian kosa kata khusus yang berkaitan dengan jenis pekerjaan maupun kelompok sosial tertentu.

Ciri-ciri register secara umum adalah pertama register hanya mengacu pada pemakaian kosakata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerja yang berbeda. Kedua, bahasa register sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsifungsi komunikatif. Ketiga, register digunakan oleh suatu kelompok ataupun masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan keahlian yang sama.

Register dibedakan menjadi dua bagian menurut Halliday (1978: 35), yaitu “terbatas” atau *restricted languages* dan “bahasa untuk tujuan khusus” atau *language for special purposes*. Bahasa terbatas atau *restricted languages* jarang dimengerti oleh orang lain yang tidak berkecimpung di bidang yang sama seperti penutur. Bahasa

tersebut disampaikan cenderung dalam bentuk ringkas, dan cenderung susah dimengerti. Bahasa untuk tujuan khusus atau *language for special purposes* dapat ditemukan dalam komunikasi sehari-hari. Misalnya saja bahasa yang dilakukan dalam percakapan sehari-hari saat bercanda, bermain, sehingga tanpa ikut dalam kegiatan tersebut penutur mudah untuk dimengerti oleh petutur. Register ini terbentuk dari wacana yang dipakai suatu kelompok masyarakat yang setiap bidang kegiatannya memiliki ciri register yang berbeda.

Istilah register dilihat dari tingkat keformalannya menurut Pateda (1987: 64-65) adalah pemakaian bahasa yang berhubungan dengan pekerjaan seseorang. 12 Dikemukakan pula ada lima jenis register, yakni register beku, register formal, register casual, register konsultatif, dan register intimate. Register beku atau oratorical adalah register yang dipakai oleh pembicara yang profesional sehingga orang tertarik dengan pembicaraannya, sedangkan register deliberative atau register formal yang ditujukan kepada pendengar untuk memperluas pembicaraan yang disengaja. Register consultative atau konsultatif adalah register yang terdapat dalam transaksi perdagangan, dimana terjadi dialog karena membutuhkan persetujuan antara keduanya. Register casual atau kasual register yang digunakan dalam situasi tidak resmi untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman, biasanya digunakan untuk menghilangkan kekakuan bahasa yang terjadi antara dua orang yang sedang berbincang, dan register intimate atau akrab digunakan oleh penutur yang hubungannya sudah akrab, seperti dipergunakan dalam suasana kekeluargaan. Ragam ini menggunakan bahasa yang kurang lengkap dengan artikulasi kurang jelas. Berdasarkan pendapat di atas variasi bahasa merupakan keanekaragaman bahasa yang terbentuk karena faktor-faktor sosial yang mempengaruhinya.

2.2.5 Bahasa Kasar

Pengertian bahasa kasar dapat kita jumpai dalam beberapa referensi. Salah satu diantaranya dapat kita lihat pada batasan yang dikemukakan oleh pastika. Menurut Pastika (2008:2) bahasa kasar adalah bentuk ungkapan yang menistakan

orang lain dengan menggunakan kata-kata yang tidak senonoh, misalnya caci-maki, umpatan, penghinaan, dan lain-lain. Bahasa kasar dapat digolongkan sebagai tindak kekerasan verbal karena ungkapan yang digunakan dapat melukai perasaan orang lain. Sesuai dengan batasan yang telah diberikan oleh Pastika, beberapa contoh penggunaan kata kasar dapat kita lihat pada contoh di bawah ini

- Sudah berumur tetapi kelakuan seperti *anjing*.
- *Bajingan* seperti kamu tidak pantas duduk di sini.
- Jangan jumpai saya lagi dasar *berengsek*.

Berdasarkan contoh di atas bahasa kasar digunakan dengan maksud mengungkapkan kejengkelan serta bertujuan menyakiti perasaan lawan tutur.

Bahasa kasar erat kaitannya dengan penggunaan peranti simbol-simbol bahasa yang dapat disebut sebagai bagian dari kekerasan psikologis atau mental. Dalam konteks itu, Poerwandari (2004:11—12) menyatakan bahwa Intervensi psikologis nyata menunjukkan bahwa ucapan dapat sangat menyakitkan dan menimbulkan luka berkepanjangan, entah tampil dalam bentuk perendahan, ketidakpedulian, penolakan, makian kasar, atau ancaman-ancaman. Kekerasan semacam ini sering diberi istilah sebagai kekerasan psikologis atau kekerasan mental. Kekerasan psikologis merupakan penyerangan harga diri, penghancuran motivasi, perendahan, kegiatan mempermalukan, upaya membuat takut, dan teror dalam banyak manifestasinya. Misalnya, makian kata-kata kasar, ancaman, penguntitan, penghinaan, dan banyak bentuk kekerasan fisik/seksual yang berdampak psikologis. Berkenaan dengan hal itu, Estrich dan Sperber (1952:28) menyatakan bahwa kepuasan seseorang yang sedang marah terletak pada kemampuannya melontarkan kata makian.

Makian atau kata-kata kasar digunakan untuk mencaci-maki, mengata-ngatai, menjelek-jelekkan, menghujat, dan sebagainya. Meskipun demikian, di sebagian kebudayaan, penggunaan kata makian seringkali difungsikan untuk mengungkapkan pujian, keheranan, dan menciptakan suasana pembicaraan yang akrab (Allan,

1986:17; Tannen, 2002:184; Wijana dan Rohmadi, 2007:110). Dengan perkataan lain, selain berfungsi sebagai sarana pengungkapan rasa marah, rasa kesal, rasa kecewa, penyesalan, keheranan, dan penghinaan, makian juga dapat digunakan dalam nuansa keakraban. Dengan demikian, pada konteks semacam itu, makian dipakai untuk menciptakan atau menunjukkan keakraban dan keintiman.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas kata kasar merupakan bagian dari kekerasan verbal yang diutarakan dengan maksud menyakiti perasaan seseorang namun beberapa orang menggunakan kata-kata kasar dan tabu sebagai pengakrab di antara sesamanya.

2.2.6 Bahasa Tabu

Dalam percakapan tidak hanya dijumpai adanya penggunaan kata-kata kasar, tetapi juga kita menjumpai adanya penggunaan kata-kata tabu. Beberapa pengertian kata-kata tabu dapat kita akses melalui https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian.pdf.

Dalam https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_riwayat_penelitian.pdf, Laksana (2003) mengatakan bahwa ungkapan-ungkapan tabu tidak dapat dipisahkan dengan sistem budaya yang menata kehidupan sosial dan religius masyarakatnya. Trudgill (2000:18) menyatakan bahwa definisi kata tabu adalah perilaku yang dilarang dan tidak pantas diucapkan. Secara verbal, Frazer (1955) menggolongkan kata-kata tabu menjadi enam bagian: (1) tabu nama orang tua, (2) tabu nama kerabat, (3) tabu nama orang yang meninggal, (4) tabu nama orang dan binatang yang disakralkan, (5) tabu nama Tuhan, dan (6) tabu kata-kata tertentu. Sementara itu, Montagu (1973) menggolongkan tabu sumpah serapah menjadi enam bagian juga, yaitu: (1) makian, (2) hujatan, (3) kutukan, (4) sumpahan, (5) (ke)carutan, dan (6) lontaran atau seruan.

Penggunaan tabu merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat dimana hal tersebut berhubungan erat dengan budaya. Definisi mengenai tabu oleh Matthews (1997) adalah kata-kata yang diketahui oleh penutur,

namun penggunaannya dihindari dalam sebagian atau semua bentuk atau konteks dalam sebuah tuturan karena alasan agama, kepantasan, kesantunan dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas bahasa tabu merupakan bahasa yang tidak boleh dikatakan karena alasan agama, kepantasan, kesantunan dan sebagainya.

2.2.7 Bahasa Gaul

Bahasa gaul merupakan salah satu cabang dari bahasa Indonesia sebagai bahasa untuk pergaulan. Istilah ini mulai muncul pada akhir tahun 1980-an. Bahasa gaul pada umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi di antara remaja sekelompoknya selama kurun tertentu. Hal ini dikarenakan, remaja memiliki bahasa tersendiri dalam mengungkapkan ekspresi diri. Sarana komunikasi diperlukan oleh kalangan remaja untuk menyampaikan hal-hal yang dianggap tertutup bagi kelompok usia lain atau agar pihak lain tidak dapat mengetahui apa yang sedang dibicarakannya (<http://repository.unib.ac.id>).

Mulyana (2008) menyatakan bahasa gaul adalah sejumlah kata atau istilah yang mempunyai arti yang khusus, unik, menyimpang atau bahkan bertentangan dengan arti yang lazim ketika digunakan oleh orang-orang dari subkultur tertentu. Menurut Sarwono (2004) bahasa gaul adalah bahasa khas remaja (kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa, sehingga hanya bisa dimengerti di antara mereka) bisa dipahami oleh hampir seluruh remaja di tanah air yang terjangkau oleh media massa, padahal istilah-istilah itu berkembang, berubah dan bertambah hampir setiap hari.

Berdasarkan pengertian bahasa gaul di atas bahasa gaul merupakan bahasa tidak resmi yang kerap digunakan di kalangan remaja untuk berkomunikasi dengan sesamanya.

2.3 Kerangka Pikir

Dalam penelitian ini akan dibahas kata-kata pengakrab yang digunakan ketika pemuda Sudiang sedang berinteraksi antara sesamanya. Adapun kata-kata yang digunakan sebagai penanda keakraban sebagian besar merupakan kata-kata kasar dan

tabu dan sebagian lagi dari kata-kata gaul. Data yang merupakan kata-kata penanda kekaraban bagi sesama pemuda Sudiang ini akan menjadi bahan analisis. Dengan demikian, hal-hal yang akan dianalisis dalam penelitian ini, yaitu wujud kata-kata kasar dan tabu sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang, wujud kata-kata gaul sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda Sudiang dan variasi bentuk penggunaan kata kasar dan tabu sebagai pengakrab dalam komunitas pemuda sudiang. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah.

BAGAN KERANGKA PIKIR

